

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di antara kelompok Islam yang menganut mazhab Hambali adalah Wahabi. Gerakan ini didirikan oleh Muhammad bin 'Abdul Wahab pada abad ke-18 Masehi. Di Arab Saudi, Wahabi memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap keyakinan mayoritas ulama dan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kebijakan pemerintah. Akibat dari kebijakan-kebijakan tersebut adalah adanya pencekalan terhadap ulama-ulama yang dinilai membelot terhadap pemerintah dan ulama yang anti terhadap ideologi kerajaan.¹

Paham Wahabi tersebut dalam berdakwah selalu mengajak untuk kembali kepada ajaran tauhid yang murni dan meninggalkan kehidupan yang *syirik*. Seruan tersebut membuat pemerintah Arab Saudi sangat gemar melakukan pemurnian ajaran Islam seperti halnya merusak situs-situs sejarah dan melarang aktivitas keagamaan yang dinilai ada unsur *bid'ah*.² Disebabkan adanya faktor tersebut maka hadir salah satu tokoh Ulama *Sunni* yang berada di garis terdepan dalam menjawab doktrin-doktrin kelompok Wahabi yang menganggap *bid'ah* terhadap amaliah *Ahlussunnah wal*

¹ Ilham Nuha Perkasa, *Peran dan Upaya Sayyid Muhammad Al-Maliki Dalam Mempertahankan Keberagaman Bermazhab di Arab Saudi (1971-2004)*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, 2018. hal. 3.

² *Ibid*, hal. 4.

Jama'ah. Tokoh ulama tersebut adalah Sayyid Muhammad Ibn Alawi Ibn Abbas al-Maliki al-Hasani, dan biasanya dipanggil dengan sebutan Sayyid Muhammad al-Maliki.

Tokoh ulama di awal abad ke-20 dalam ilmu hadits, ahli juga dalam tafsir Al-Qur'an, Fikih, doktrin (*'aqidah*), tasawwuf, dan sirah Nabawi, Sayyid Muhammad al-Maliki sebagai tokoh pendidik *Ahlussunnah wal Jama'ah*, merupakan seorang ulama yang mewarisi pekerjaan ayahnya sebagai seorang dai. Di Makkah al-Mukarromah, dia membina para santri dari berbagai negeri. Ayah dari Sayyid Muhammad al-Maliki merupakan guru dari beberapa ulama terkemuka di Indonesia, di antaranya ialah Hadratus Syekh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Maimun Zubair dan masih banyak tokoh yang berguru kepada Sayyid Alawi.³

Sebagai seorang ulama beraqidah *Sunni* Asy'ariyah yang berasal dari Makkah, di kota Makkah maupun di seluruh Arab Saudi, Sayyid Muhammad adalah sosok yang menjunjung tinggi adat ibadah dan keragaman kehidupan masyarakat. Ini merupakan perpanjangan dari tugas yang telah dilakukan oleh keluarganya sejak zaman dulu. Perbedaan antara situasi Sayyid Muhammad al-Maliki dengan ayah dan kakeknya adalah bahwa tanah Arab diperintah oleh Dinasti Saudi.

³ Sayyidah Aisyah, *Kisah Hidup as-Sayyid Muhammad Al Maliki Al Hasani, Muhaddits Ahlussunnah yang didengki Wahabi*, (Malang: Majelis Khoir Publisng, tanpa tahun terbit), hal. 35-36.

Sayyid Muhammad al-Maliki adalah seorang penulis ulung di samping kesibukannya sebagai pendakwah, guru, pembimbing, dosen, dan pembicara, di antara kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat bagi agama. Dia telah menulis lebih dari seratus buku, yang semuanya populer di berbagai negeri. Banyak dari karya kitab Sayyid Muhammad al-Maliki yang telah tersebar dan sudah dialihbahasakan ke dalam berbagai macam Bahasa di antaranya bahasa Inggris, Prancis, Urdu, Indonesia dan masih banyak yang lainnya.⁴ Salah satu kitab tentang akidah karya Sayyid Muhammad al-Maliki adalah *Mafahim Yajibu an-Tushahhah* (Pemahaman yang Harus Diluruskan). Dengan karyanya ini Sayyid Muhammad al-Maliki membuktikan kekeliruan pemahaman kelompok Wahabi melalui landasan dalil-dalil yang tepat dan rasional serta dalil-dalil *qath'i* (pasti).⁵

Sudah menjadi rahasia umum bahwa mayoritas penduduk Arab Saudi menganut paham Salafi-Wahabi, sebuah sekte yang bertentangan dengan ajaran Sayyid Muhammad al-Maliki. Mayoritas ulama Wahabi saat ini memegang jabatan di Kementerian Agama Arab Saudi.⁶

⁴ *Ibid*, hal.39.

⁵ Muhsin bin Ali Hamid Ba'Alawi, *Mutiara Ahlu Bait Dari Tanah Haram*, (Malang: Ar-Roudho, 2010), hal. 85.

⁶ Haneef James Oliver berpendapat dalam bukunya *The Wahhabi Myth* Salafi adalah kelompok yang mengikuti jalan Salaf, atau jalan yang bersandar pada Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Namun, ia sadar bahwa media barat sering menggambarkan Salafiyah sebagai agama asing, keyakinan yang berbahaya, dan keyakinan yang bertentangan dengan logika. Juga, anggap itu sebagai akidah ekstrem yang dikaitkan dengan terorisme. Lihat, Haneef James Oliver, *Menyingkap Mitos Wahhabi*, (Maktabah Roudhah al-Muhibbin, Desember 2009), hal. 4.

Praktik keagamaan seperti zikir jahri, tawassul, ziarah kubur, dan perayaan maulid Nabi dilarang oleh para ulama Wahabi, yang mana mereka menganggap sebagai sesuatu yang *bid'ah*. Sayyid Muhammad al-Maliki adalah sasaran utama serangan itu, karena Sayyid Muhammad al-Maliki berada di garda terdepan dalam mempertahankan prinsip *tasamuh* (toleransi) dalam semangat *Ahlussunnah wal Jama'ah*.⁷

Kementerian Agama Arab Saudi mengucilkan Sayyid Muhammad al-Maliki dan menuduhnya sebagai "orang sesat". Selain itu, ia dilarang mengajar di Masjidil Haram. Buku-buku yang ditulis oleh Sayyid Muhammad al-Maliki dilarang, bahkan statusnya sebagai profesor di Universitas Ummul Qura dihentikan, sampai dia ditahan dan paspornya diambil. Namun, Sayyid Muhammad al-Maliki tidak menunjukkan kepahitan atau keluhan apapun dalam menghadapi keadaan seperti ini. Dia tidak pernah menggunakan akal atau nalarnya ketika sedang marah. Sebaliknya, ia membantu orang lain dengan ilmu dan tasawuf.⁸

Perselisihan antara Sayyid Muhammad al-Maliki dengan tokoh kalangan Wahabi mencapai puncaknya pada tahun 1980-an, dengan dukungan Arab Saudi dikatakan bahwa Sayyid Muhammad al-Maliki menyebarkan ajaran

⁷ Sayyidah Aisyah, *Kisah Hidup as-Sayyid Muhammad Al Maliki Al Hasani, Muhaddits Ahlussunah yang didengki Wahabi*, hal. 57.

⁸ *Ibid*, hal. 39.

sesat dan takhayul.⁹ Setelah itu, masalahnya menjadi lebih buruk, tetapi dapat ditemukan jalan tengah dengan melakukan dialog dan mendapatkan klarifikasi. Saat berdialog dengan seorang ulama yang pernah menjadi Hakim Agung di Arab Saudi, Syekh Sulaiman Al-Mani', Sayyid Muhammad al-Maliki membantah keras. Syekh Abdul Aziz bin Baz, pada saat itu berkedudukan sebagai Mufti Kerajaan Arab Saudi dan sangat berseberangan dengan Sayyid Muhammad al-Maliki, menyarankan pembicaraan tersebut. Sayyid Muhammad al-Maliki menang dalam dialog/debat yang disiarkan di televisi lokal dengan ulama Wahabi dan mendapat dukungan yang semakin meningkat. Bahkan keluarga kerajaan Saudi dikatakan diam-diam mendukung Sayyid Muhammad al-Maliki, tetapi mereka takut mayoritas Wahabi akan mengetahuinya.¹⁰

Sebenarnya, sudah terbukti bahwa Sayyid Muhammad al-Maliki memang jauh lebih cakap dan pandai dari mereka untuk menjadi tandingannya membuat mereka semakin iri. Ketika ulama Wahabi berbasis ijtihad pribadi mulai mempengaruhi pemikiran Islam, Sayyid Muhammad al-Maliki menyuntikkan keyakinan yang sangat dibutuhkan ke dalam perdebatan melalui berbagai karyanya yang terkenal.¹¹

⁹ Takhayul merupakan kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap ada dan sakti, namun sebenarnya tidak ada atau tidak sakti. KBBI, V.1.

¹⁰ Sayyidah Aisyah, *Kisah Hidup as-Sayyid Muhammad Al Maliki Al Hasani, Muhaddits Ahlussunah yang didengki Wahabi*, hal. 71.

¹¹ *Ibid*, hal. 39-40.

Sayyid Muhammad fokus mengajar di kediamannya di *Rushaifah* sejak fitnah yang juga dilakukan ulama fanatik karena ajaran dan keberadaannya dianggap mengancam ideologi dan kewibawaan Wahabi dengan berdalih *bid'ah* dan *syirik*..¹²

Majelis *Rushaifah* selalu ramai karena banyak masyarakat yang ingin menimba ilmu dan jumlahnya semakin banyak dari masa ke masa. Di sisi lain, tulisan dan buku Sayyid Muhammad al-Maliki telah menyebarkan banyak gagasannya ke berbagai belahan dunia. Peralnya, rumahnya selalu menjadi tujuan populer selama umrah dan haji, dan para tamu membawa banyak buku karya Sayyid Muhammad al-Maliki ke negara asalnya. Selain itu, banyak lembaga Islam mempelajari dan mengutipnya, di mana salah satunya adalah kitab *Mafahim Yajibu an-Thushahhah*.¹³

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengambil Judul “Minoritas di Tengah Mayoritas: Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki tahun 1971 - 2004”. Penulis ingin mengupas peran serta pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki dalam menghadapi doktrin-doktrin kelompok Wahabi yang menganggap *bid'ah* terhadap amaliah *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

¹² Rushaifah merupakan daerah tempat tinggal Sayyid Muhammad al-Maliki di Makkah yang dijadikan sebagai Majelis ilmu, berada sekitar lima kilometer dari Masjidil Haram ke arah Jeddah. Lihat, Muhsin bin Ali Hamid Ba'Alawi, *Mutiara Ahlu Bait Dari Tanah Haram*, (Malang: Ar-Roudho, 2010), hal. 43.

¹³ Abdul Qadir Umar Mauladawilah. *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia*. (Malang: Pustaka Bayan, 2008), hal. 178.

B. Rumusan Masalah

Adapun lebih lanjut penulis menjelaskan rumusan masalah dari penelitian tentang “Minoritas di Tengah Mayoritas: Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki tahun 1971 – 2004” sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan pemikiran Islam di Makkah pada awal abad ke-20 ?
2. Bagaimana peran dan pemikiran Sayyid Muhammad al-Maliki di Makkah tahun 1971 – 2004 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka dapatlah diketahui tentang tujuan dari penelitian tentang “Minoritas di Tengah Mayoritas: Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki tahun 1971 – 2004” adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan pemikiran Islam di Makkah pada awal abad ke-20.
2. Untuk memahami peran dan pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki di Makkah.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang membahas tentang “Minoritas di Tengah Mayoritas: Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki di Makkah tahun 1971 - 2004” besar harapan penulis agar bisa bermanfaat bagi setiap pembaca, manfaat yang dimaksud tersebut yakni sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan menambah pengetahuan dalam bidang keagamaan khususnya tentang pemikiran Islam di Makkah dan juga menambah pemahaman mengenai peran seorang tokoh Sayyid Muhammad al-Maliki dalam membendung paham Wahabi di Makkah.

2. Praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih lagi bagi para peneliti lain maupun pembaca khususnya dalam kajian atau penelitian Islam, dan tokohnya dengan aspek permasalahannya.

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan karya sejarah atau tulisan sejarah, selalu menggunakan literatur untuk mendukung fakta yang akan disajikan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data atau informasi dari berbagai literatur yang ada diperlukan kajian literatur. Penulis kemudian memanfaatkan buku, jurnal, skripsi, dan tesis.

Sejauh penulis dapat, belum ada penelitian yang dilakukan oleh orang yang meneliti tentang “Peran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki dalam membendung paham Wahabi di Makkah” namun terdapat beberapa karya ilmiah yang sedikit terkait dengan judul skripsi ini, di antaranya:

1. *Analisis Pemikiran Abdullah Bin Baz dan Sayyid Muhammad Al-Maliky (Mencari Titik Kesepakatan Sunni dan Wahabi Melalui Metodologi Istinbat Hukum)*

Penelitian Individual yang dilakukan oleh Amin Farih, M.Ag yang dibiayai dengan anggaran DIPA Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2014 ini berisi tentang pemikiran Sayyid Muhammad Al-Maliky dan Abdullah Bin Baz dalam memahami ajaran agama Islam terutama dalam bidang hukum Islam. Amin Farih mengatakan dalam penelitiannya bahwasannya terdapat titik temu terhadap konflik ataupun kontradiktif antara kelompok Sunni dan Wahhabi seperti dalam masalah tawassul, tabarruk, syafaat, ziarah kubur dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW melalui pemahaman metodologis tanpa harus perang atau konflik yang berkepanjangan. Letak perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan Amin Farih adalah pada fokus pembahasannya, penelitian yang dilakukan Amin Farih berisi tentang analisis pemikiran Abdullah bin Baz seorang tokoh Wahabi dan Sayyid Muhammad al-Maliki seorang tokoh *Sunni* dalam menemukan titik kesepakatan antara keduanya, sedangkan penelitian penulis berisi tentang peran Sayyid Muhammad al-Maliki dalam menghadapi kelompok Wahabi yang sering membid'ahkan terhadap amaliah *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

2. ***Peran dan Upaya Sayyid Muhammad al-Maliki dalam Mempertahankan Keberagaman Bermazhab di Arab Saudi (1971-2004)***. Skripsi yang ditulis Ilham Nuha Perkasa. Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret tahun 2018. Skripsi ini

membahas tentang bagaimana keadaan beragama di Arab Saudi khususnya pada masalah keberagaman bermazhab, serta membahas beberapa peran Sayyid Muhammad dalam mempertahankan keberagaman bermazhab.¹⁴ Perbedaan penelitian yang dilakukan Ilhan Nuha Perkasa dengan penelitian penulis adalah pada fokus pembahasan yang diteliti. Tulisan ini membahas tentang peran dari Sayyid Muhammad Alawi dalam mempertahankan keberagaman bermazhab di Arab Saudi secara umum, sedangkan penelitian penulis akan fokus terhadap peran Sayyid Muhammad al-Maliki dalam menghadapi doktrin-doktrin kelompok Wahabi.

3. ***Hadis-hadis Tawassul (Studi Terhadap Pemikiran Sayyid Muhammad ibn Alawi al-Maliki dalam kitab Mafahim Yajib 'an Tusahhah)***. Skripsi yang ditulis Hasyim Asy'ari. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Skripsi ini membahas mengenai cara pandang Sayyid Muhammad al-Maliki dalam tawassul dan memberikan solusi terhadap dinamika perbedaan masalah hukum tawassul. Sayyid Muhammad al-Maliki juga menyoroti perbedaan di mana letak permasalahan yang menjadi masalah dan kontra dengan paham Wahabi. Hasil dari skripsi tersebut adalah adanya empat konsep yang

¹⁴ Ilham Nuha Perkasa, *Peran dan Upaya Sayyid Muhammad Al-Maliki Dalam Mempertahankan Keberagaman Bermazhab di Arab Saudi (1971-2004)*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, 2018.

digunakan oleh Sayyid Muhammad al-Maliki dalam membenarkan kesalahan pemahaman kelompok Wahabi mengenai tawasul. Empat konsep tersebut adalah (a) Tawasul merupakan sebuah doa; (b) Orang yang bertawasul harus yakin dan cinta kepada mediator tawasul tersebut; (c) Dilarang menyakini bahwa objek tawasul akan memberikan manfaat; (d) Tawasul bukan merupakan hal yang wajib dalam agama.¹⁵ Perbedaan penelitian yang ditulis Hasyim Asy'ari dengan penelitian penulis adalah, jika penelitian ini lebih terkhusus pada pemikiran Sayyid Muhammad al-Maliki dalam masalah tawasul sedangkan penulis akan membahas secara luas perspektif Sayyid Muhammad al-Maliki terhadap kelompok Wahabi yang sering menyalahkan amaliah *Ahlussunnah wal Jamaah*.

4. ***Komite Hijaz 1926: Upaya Ulama Tradisional Indonesia Dalam Menegakkan Kebebasan Bermazhab di Makkah dan Madinah.*** Skripsi yang ditulis oleh Gun Gun Gunawan. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret. Skripsi ini membahas mengenai peranan Komite Hijaz yang terdiri dari beberapa ulama asal Indonesia dalam menegakkan dan memperjuangkan kebebasan bermazhab di Arab Saudi pada tahun 1926. Gunawan mengatakan bahwa ulama terdahulu khususnya yang tergabung dalam komite Hijaz sudah memiliki andil yang

¹⁵ Hasyim Asy'ari, *Hadis-hadis Tawassul (Studi Terhadap Pemikiran Sayyid Muhammad ibn Alawi al-Maliki dalam kitab Mafahim Yajib 'an Tusahhah)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

besar terhadap keberlangsungan Agama Islam. Keberhasilan ulama tersebut terbukti dapat diselamatkannya situs-situs sejarah yang ada di Arab Saudi dari pemusnahan Gerakan Wahabi.¹⁶

Tampaknya dari penelitian-penelitian tersebut di atas tidak ditemukan penelitian yang sebanding dengan tema penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Oleh karena itu, seagai pembahasan baru tentang khazanah Islam, penelitian ini menjadi sangat penting.

F. Landasan Teori

Landasan teori, disebut juga konsep, dan pendapat berdasarkan data dan argumen yang mendukung penelitian dan temuan. yang sistematis mutlak diperlukan untuk setiap karya ilmiah., guna mencapai sebuah penelitian yang bersifat *reliable* (terpercaya). Oleh karena itu, perlu adanya susunan penjelasan beberapa konsep untuk menggambarkan pokok-pokok pikiran dari sudut pandang yang sesuai dengan pembahasan.

1. Wahabisme

Wahabisme telah mencapai tujuannya untuk memurnikan paham agama Islam selaras dengan teks-teks suci Islam dengan menetapkan standarnya sendiri berdasarkan tingkat keislaman seseorang. Doktrin-doktrin utama Wahabi kemudian menunjukkan standarisasi ini. Tujuan

¹⁶ Gun Gun Gunawan, *Komite Hijaz 1926: Upaya Ulama Tradisional Indonesia Dalam Menegakkan Kebebasan Bermazhab di Makkah dan Madinah*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017.

keseluruhan kelompok Wahabi yaitu untuk memberantas berbagai bentuk *bid'ah*, takhayul, dan segala penyimpangan pemikiran dan praktik keagamaan muslim lainnya yang diyakininya sudah menyimpang dari pokok-pokok ajaran Islam yang murni.

Di antara larangan-larangan Wahabi ialah :

- a. Tuhan adalah apa yang diperbolehkan dan harus disembah, mereka yang menyembah sesuatu yang lain dianggap musyrik dan boleh dibunuh;
- b. Banyak umat muslim tidak lagi menganut tauhid sejati dikarenakan mereka sekarang mencari bantuan selain dari Tuhan, melainkan dari syekh atau wali dan kekuatan ghaib, dan umat muslim yang seperti ini juga telah tergolong *musyrik*;
- c. Berdoa dengan perantara nama Nabi, malaikat atau syekh juga tergolong *syirik*;
- d. Mengharapkan syafaat selain kepada Tuhan juga tergolong perbuatan *syirik*;
- e. Bernazar selain kepada Tuhan juga merupakan *syirik*;
- f. Diantara kekufuran adalah mendapatkan pengetahuan selain dari sumber Al-Qur'an dan Hadist;
- g. Tidak mempercayai terhadap qada dan qadar Tuhan juga merupakan salah satu kekufuran;
- h. Menafsirkan Al-Qur'an dengan *takwil* adalah kafir.

Terlepas dari ikatan mereka yang kuat, penting untuk membedakan antara Salafi dan Wahabi untuk memahami Wahabisme. Istilah "Salafi" berasal dari gerakan

mengembalikan Islam sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Kata "salaf" berarti "terdahulu", mengacu pada orang-orang yang menjadi sahabat Nabi, tabiin dan tabiut tabiin. Karena mengacu pada ajaran Islam murni yang diwariskan Nabi Muhammad SAW sebagai sunnahnya, maka aliran Salafi ini termasuk dalam golongan *Ahlussunnah*. Sedangkan yang menganut ajaran Wahabi dan menyamakan Salafi dengan Wahabi sama-sama gerakan purifikasi Islam.

Kaum Wahabi menegaskan bahwa mereka adalah Muslim yang hanya menganut ajaran Islam murni. Sebagian ahli membandingkan mazhab ini dengan mazhab Khawarij yang ada pada masa Ali bin Abi Thalib karena mudah mencap kelompok lain sebagai *bid'ah* dan menilai ajaran agama Islam semata-mata berdasarkan teks literal Al-Qur'an dan Sunnah. Kelompok ini secara ketat mengamati makna literal Al-quran. Kelompok ini juga memiliki kecenderungan dengan memandang kelompok lain sebagai *bid'ah* dan enggan untuk menerima nilai-nilai selain yang telah digariskan dalam Al-Qur'an. Meskipun beberapa kebiasaan buruk Khawarij mungkin sama dengan kebiasaan Wahabi, namun Wahabi belum tentu bisa dikatakan sebagai penerus Khawarij. Bahkan, kelompok ini bisa membunuh siapa saja yang dianggap kafir. Padahal, Hamid Algar menegaskan

bahwa Wahabi adalah fenomena baru yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah Islam.¹⁷

2. *Ahlussunnah wal Jama'ah*

a. Pengertian *Ahlussunnah wal Jama'ah*

Dalam bahasa Arab, frasa "*Ahlussunnah wal Jama'ah*" diambil dari kata "*Ahlun*", yang berarti "keluarga", "golongan", atau "pengikut". Orang yang mengikuti sunnah perkataan, pemikiran, dan perbuatan Nabi Muhammad disebut *ahlussunnah. Jama'ah*, di sisi lain, adalah kelompok dengan tujuan. Jika berkaitan dengan madzhab, berarti sekelompok orang yang mengikuti salah satu imam mazhab dan ingin selamat baik di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁸

Sebaliknya, dari segi terminologi, hal ini menunjukkan bahwa umat Islam yang menganut ajaran tauhid Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, empat madzhab Imam (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) di bidang fikih, serta Imam al-Ghozali dan Imam Junaid al-Baghdadi di bidang tasawuf.¹⁹

Secara singkat, *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah paham yang mengikuti Imam Abu Musa al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi dalam hal aqidah. Dalam praktik tasawuf, mengikuti Imam Abu Qosim al-Junaidi dan

¹⁷ Hamid Algar, *Wahabism: A Critical Essay*, (New York: Islamic Publication International, 2002), hal. 10.

¹⁸ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendekia Muda, 2008), hal. 5.

¹⁹ Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqh dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 69-70.

Imam Abu Hamid al-Ghozali, dan mengikuti salah satu dari kelompok empat mazhab yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.

b. Kelompok *Ahlussunnah wal Jama'ah*

Pada masa Nabi Muhammad SAW, Khulafaur Rasyidin, bahkan pada masa Bani Umayyah (41-133 H/611-750 M), istilah *Ahlussunnah wal Jama'ah* belum dikenal. Sebenarnya kalimat "*Ahlussunnah wal Jama'ah*" ini baru, atau setidaknya belum pernah digunakan sebelumnya pada masa Nabi maupun para Sahabat Nabi.²⁰

Istilah ini belum digunakan pada masa Imam Abu Hasan al-Asy'ari (w. 324 H), yang merupakan sosok pendiri mazhab *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Sebagai istilah *Ahlussunnah wal Jama'ah* baru pertama kali digunakan oleh Ashab Asy'ari yang merupakan pengikut Abu Hasan al-Asy'ari dan di dalamnya termasuk al-Baqillani (w. 403 H), al-Bagdadi (w. 429 H), al-Juwaini (w. 478 H), al-Ghozali (w. 505 H), al-Syahrastani (w. 548 H).

Padahal, jauh sebelum itu, istilah "*sunnah*" dan "*jama'ah*" sudah sering digunakan, tetapi bukan sebagai terminologi atau bahkan istilah untuk mazhab tertentu. Hal ini terlihat, misalnya, dalam surat-surat yang ditulis al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H/833 M bahkan sebelum al-Asy'ari lahir di mana ia menyertakan kutipan dari kalimat "*wa nasabu*

²⁰ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, hal. 6.

anfusahum ilas sunnah” dan “*ahlul haq wad din wal jama'ah*”.²¹

Syekh Az-Zabidi menyebutkan dalam kitabnya yakni *Ithaf Sadatul Muttaqin*, yang merupakan penjelasan atau syarah dari kitab *Ihya Ulumuddin*-nya al-Ghozali, bahwa penggunaan *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai sebutan kelompok agama sebenarnya baru diketahui kemudian:

إذا اطلق أهل السنة فالمراد به الأشاعرة والماتردية

“Jika disebutkan Ahlussunnah, maka yang dimaksud adalah pengikut al-Asy'ari dan al-Maturidi.”

Selain berkembang di bidang teologi, mazhab *Ahlussunnah wal Jama'ah* juga berkembang di bidang lain yang menjadi ciri khas mazhab ini, antara lain tasawuf dan fiqh. Jika disebut sebagai akidah *Sunni (Ahlussunnah wal Jama'ah)*, maka merujuk pada yang menganut Asy'ariyah dan Maturidiyah. atau fikih *Sunni*, khususnya mereka yang menganut empat mazhab utama yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Menggunakan sindiran kepada Alquran, Hadits, ijma', dan qiyas. Atau tasawuf *Sunni* yang juga dikenal sebagai penganut metode tasawuf Abu Qashim Abdul Karim al-Qusyairi, Imam al-Hawi, Imam al-Ghazali,

²¹ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Pres, 2008), hal. 65.

dan Imam Junaid al-Baghdadi. yang menggabungkan esensi, makrifat, dan syariah.

Wahabi, menurut sejarawan dan peneliti Islam, adalah fenomena satu-satunya yang menonjol dari aliran pemikiran dan gerakan Islam lainnya. Bahkan tokoh *Sunni* meyakini bahwa Wahabi bukanlah bagian dari *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Pada Konferensi *Ahlussunnah wal Jama'ah* 2016, yang diadakan di Grozny, ibukota Republik Chechnya, oleh para ulama Islam internasional, mereka sepakat untuk membawakan tema “Siapa itu *Ahlussunnah wal Jama'ah*? Fatwa resmi yang menyatakan bahwa sekte Wahabi bukan bagian dari *Ahlussunnah wal Jama'ah* dikeluarkan oleh semua ulama yang menghadiri Konferensi Chechnya. Para ulama yang menghadiri Konferensi Chechnya berusaha untuk membantah klaim miring yang dibuat oleh Wahabi yang paling banyak menampilkan "*Ahlussunnah wal Jama'ah*". Akibatnya, mazhab Aswaja mendapat kecaman karena Wahhabisme digambarkan sebagai ideologi kekerasan.²²

G. Metode Penelitian

Penulisan sejarah adalah rekonstruksi ilmiah masa lalu. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian sejarah sebagai upaya peristiwa sejarah untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu. Metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip

²² Mihrob, *Ulama Seluruh Dunia Sepakat Bahwa Salafi Wahabi Bukan Ahlussunnah*, diakses dari www.laduni.id/post/read/62450/ulama-seluruh-dunia-sepakat-bahwa-salafi-wahabi-bukan-ahlussunnah, pada tanggal 23 September 2022, pukul 08.00.

yang sistematis untuk mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, mengevaluasinya secara kritis, dan menulis ringkasan hasilnya. Empat langkah penelitian sejarah adalah sebagai berikut: heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.²³

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik (mengumpulkan sumber) merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti. Dalam bahasa Yunani *heurishein*, yang berarti memperoleh. G.J. Renier menegaskan bahwa heuristik bukanlah ilmu melainkan metode, seni.²⁴ Peninggalan atau catatan yang ditinggalkan manusia untuk mendokumentasikan semua aktivitas masa lalu mereka adalah contoh sumber sejarah. Sumber dari masa lalu yang membahas peran dan pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki di Mekkah dari tahun 1971 hingga 2004 Masehi. Dalam penulisan skripsi ini mengacu pada sumber primer dan sumber sekunder.

Di antara sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Mafahim Yajibu an-Tushahhah* (karya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki dalam bidang akidah) yang berisi tentang jawaban atas kesalahan doktrin-doktrin kelompok Wahabi yang menganggap bid'ah dan khurafat terhadap beberapa amaliyah

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hal. 12.

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 104.

Ahlussunnah wal Jama'ah, selain itu penulis juga menggunakan kitab karya dari Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari yakni *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Sedangkan Sumber sekunder (kepustakaan) merupakan sumber yang didapat dari buku-buku, ensiklopedia dan lain sebagainya. Dalam hal ini penulis mengambil beberapa literatur buku seperti buku “Mutiarah Ahlu Bait dari Tanah Haram” yang ditulis oleh Muhsin bin Ali Hamid Ba'Alawi, “Kisah Hidup Sayyid Muhammad Al Maliki Al Hasani” yang diterbitkan oleh Tim Majelis *Khoir Murottilil Qur'an Wattahfidh* Malang-Jawa Timur, serta cetakan-cetakan yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Langkah selanjutnya adalah kritik sumber, atau verifikasi keaslian dan kredibilitas sumber. Peneliti perlu melakukan kritik eksternal dan internal untuk mendapatkan sumber otentik. Validitas keaslian sumber (*authenticity*) menjadi subyek kritik eksternal, sedangkan kredibilitas sumber menjadi subyek kritik internal.²⁵ Dalam hal ini penulis menguji dan mengkritisi sumber-sumber primer (*Mafahim Yajibu an-Tushahhah*, karya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*, karya Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari) melalui sumber sekundernya antara lain adalah *Mutiara Ahlu Bait Dari Tanah Haram* yang ditulis

²⁵ *Ibid.*, hal. 108.

oleh Muhsin bin Ali Hamid Ba'Alawi, *Kisah Hidup Sayyid Muhammad Al Maliki Al Hasani* yang ditulis oleh Sayyidah Aisyah serta beberapa sumber lain yang relevansi dengan masalah yang diteliti, sehingga akan terlihat kesesuaian antara sumber yang satu dengan sumber yang lain.²⁶

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi, juga dikenal sebagai penafsiran sejarah atau analisis sejarah, adalah langkah selanjutnya. Analisis, yang berbeda dari sintesis dalam terminologi, dianggap sebagai metode interpretasi utama. Analisis itu sendiri berarti menguraikan.²⁷ Secara alami, penulis akan menghubungkan satu fakta ke fakta lainnya berdasarkan hasil heuristik dan verifikasi yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

4. Historiografi (Penulisan)

Historiografi adalah langkah terakhir yang harus diselesaikan oleh seorang peneliti. Dalam hal ini, historiografi didefinisikan sebagai penulisan rekonstruksi peristiwa masa lalu kita dengan menggunakan sumber-sumber yang tersedia. Karena mencerminkan budaya dan masalah sosial individu atau kelompok yang memproduksinya, historiografi dapat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain. Diharapkan peristiwa-peristiwa yang ada dapat terekam secara akurat, dilestarikan

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hal. 96.

²⁷ Abdurrahman, *Metode penelitian Sejarah Islam*, hal. 114

sepanjang masa, dan dibaca oleh generasi mendatang melalui karya sejarah ini.²⁸

Selain itu, berdasarkan penulisan sejarah akan ditentukan apakah penelitian dilakukan sesuai dengan prosedur dan apakah data yang diperoleh berasal dari sumber yang otentik. Sehingga, kualitas penelitian secara keseluruhan akan ditentukan pada tahap ini.

H. Sistematika Penulisan

Untuk itu diperlukan suatu sistem penulisan yang dijabarkan dalam bentuk lima bab dengan rincian sebagai berikut, guna memudahkan penulisan gambaran umum skripsi ini.:

Bab I. Pada bagian ini dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, landasan teori, metode penelitian atau pendekatan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Pada Bagian ini dipaparkan tentang Profil dan Perkembangan Pemikiran Islam di Kota Makkah yang terdiri dari beberapa sub bab antara lain: Kondisi sosio-politik, pendidikan dan keagamaan di Makkah, serta perkembangan pemikiran Islam di Makkah pada awal abad ke-20.

Bab III. Pada bagian ini dipaparkan tentang Riwayat hidup Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki yang terdiri

²⁸ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), hal. 32-33.

dari beberapa sub bab antara lain: biografi Sayyid Muhammad al-Maliki, latar belakang pendidikan Sayyid Muhammad al-Maliki, guru-guru Sayyid Muhammad al-Maliki, kepribadian Sayyid Muhammad al-Maliki, karya-karya Sayyid Muhammad al-Maliki dan murid-murid Sayyid Muhammad al-Maliki.

Bab IV. Pada bagian ini dipaparkan tentang Peran dan Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki di Makkah dengan sub bab yaitu: Sayyid Muhammad Al-Maliki sebagai pengajar mazhab *Sunni* di Masjidil Haram dan kediamannya, kitab *Mafahim Yajibu an-Tushahhah* dan paham Wahabi dan pandangan para ulama terhadap kitab *Mafahim Yabibu an-Tushahhah*.

Bab V. Pada bagian ini akan menjabarkan poin-poin, mensistematisasikan, dan menghubungkan setiap bab yang ada, bagian ini akan memaparkan kesimpulan dan saran skripsi sebagai tanggapan penulis atas rumusan masalah yang diangkat dalam skripsi ini. Selain itu, penulis menawarkan saran untuk studi tindak lanjut dalam penelitian masa depan.